

## **ANALISIS USAHATANI TANAMAN PADI DENGAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN NON SERTIFIKAT DI KECAMATAN BANGILAN KABUPATEN TUBAN**

### ***ANALYSIS OF RICE FARMING USING CERTIFIED AND NON-CERTIFIED SEEDS IN BANGILAN DISTRICT, TUBAN REGENCY***

**Kartika Wulandari<sup>1\*</sup>, Ahmad Fanani<sup>1</sup>, Dicky Krisnawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena, Tuban, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: [kartika.w21@gmail.com](mailto:kartika.w21@gmail.com)

#### **Abstrak**

Faktor penting yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih unggul dan bermutu, karena penggunaan benih unggul dan bermutu dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Namun sampai saat ini masih banyak petani yang menggunakan benih non sertifikat. Kecamatan Bangilan merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan padi di Kabupaten Tuban. Besarnya produksi padi yang dihasilkan, petani di Kecamatan Bangilan masih terdapat petani yang menggunakan benih non sertifikat. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan pendapatan usahatani dengan menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat; dan membandingkan produktivitas padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat dan non sertifikat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *purposive random sampling*. Penentuan sampel responden dalam penelitian ini adalah 50 responden petani menggunakan benih bersertifikat dan 50 responden petani non sertifikat. Metode menggunakan analisis deskriptif dan analisis usahatani dengan menghitung pendapatan usahatani dan produktivitas padi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Bangilan dengan menggunakan benih bersertifikat lebih besar yaitu Rp. 33.773.332 /Ha sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp. 32.205.270 /Ha. Produktivitas padi di Kecamatan Bangilan untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi sebesar 8,2/ha dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat yang hanya menghasilkan 7.9 ton /ha.

Kata kunci: Benih Padi, Bersertifikat, Non Sertifikat, Produktivitas, Pendapatan

#### **Abstract**

Important factors that can influence the increase in rice production is the use of superior and quality seeds, as the use of such seeds can improve rice productivity. However, many farmers still use uncertified seeds. Bangilan District is one of the districts that produces rice in Tuban Regency. Despite the large rice production, there are farmers in Bangilan District who use non-certified seeds. The aim of this study is to compare the income from farming using certified seeds and non-certified seeds; and to compare rice productivity using certified seeds and non-certified seeds. Data collection was carried out using purposive random sampling. The sample respondents in this study were 50 farmers using certified seeds and 50 farmers using non-certified seeds. The method used included descriptive analysis and farm business analysis by calculating farm income and rice productivity. The results of this study show that the income from rice farming in Bangilan District using certified seeds is higher IDR 33.773.332 /Ha, whereas farmers using non-certified seeds have an income of IDR 32.205.270 /Ha. The rice productivity in Bangilan District for farmers using certified seeds is higher by 8.2 tons/ha compared to farmers using non-certified seeds, which only produce 7.9 tons/ha.

Keywords: Rice Seeds, Certified, Non Certified Productivity, Income

## **PENDAHULUAN**

Padi merupakan komoditas pangan unggulan Indonesia karena sebagian besar petani menanam padi dan sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Kebutuhan beras untuk sumber pangan belum bisa tergantikan dengan komoditas pangan lainnya dengan demikian beras menjadi sumber

pangan pokok masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya akan meningkat pula konsumsi beras di Indonesia. Namun demikian peningkatan penduduk akan berakibat banyaknya lahan pertanian yang akan beralih fungsi menjadi pemukiman. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa luas panen padi Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 10,45 Juta Hektar menjadi 10,21 Juta Hektar terdapat penurunan 2,29% luas lahan. Sedangkan produksi padi pada tahun 2022 sebesar 54,75 Juta Ton menurun menjadi 53,98 Juta Ton terdapat penurunan 1,40%.

Faktor yang bisa mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih yang unggul dan berkualitas, sebab penggunaan benih yang unggul dan berkualitas merupakan langkah awal meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penggunaan benih unggul bersertifikat adalah salah satu usaha untuk menaikkan produksi padi di Indonesia. Benih bersertifikat merupakan benih yang dalam proses produksinya memakai cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan standar benih baik dalam lapangan maupun laboratorium yang diawasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih. Menurut Mayalibit et al. (2018), sikap petani terhadap pemakaian benih bersertifikat dimana petani setuju bahwa mutu benih lebih terjamin dan keseragaman dalam benih. Penggunaan benih bersertifikat sangat menguntungkan petani yaitu penggunaan benih bersertifikat menjamin keberhasilan usahatani, keturunan benihnya diketahui, mutu benih terjamin, pertumbuhan cepat dan serempak, populasi pertumbuhan optimum sehingga produktivitas padi tinggi (Panjaitan et al., 2020). Hal yang sama dijelaskan Samrin et al. (2021) bahwa benih padi varietas unggul memberikan manfaat secara ekonomis diantaranya pertumbuhan tanaman yang seragam, panen menjadi serempak, rendemen lebih tinggi, mutu hasil lebih tinggi, sesuai dengan selera konsumen dan mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit yang tinggi. Penggunaan benih padi bersertifikat pada lokasi *food estate* di Kabupaten Kapuas menghasilkan peningkatan produksi padi (Evi Faridawaty et al., 2023).

Data produksi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki indeks ketahanan pangan tertinggi kedua secara nasional pada tahun 2021. Peningkatan produksi padi di Jawa Tengah dipengaruhi penggunaan irigasi, pestisida, dan benih bersertifikat. Faktor input tersebut menjadi faktor yang sangat penting dalam bertani padi agar produksi padi meningkat sehingga ketahanan pangan terwujud. Namun demikian masih ada pula petani yang belum menggunakan faktor input produksi tersebut dalam usahatani padi (Putri, 2023).

Kebijakan perbenihan tanaman pangan sangat diperlukan, khususnya benih padi agar para produsen benih padi menghasilkan benih yang berkualitas baik. Selain adanya kualitas benih yang terjamin, petani padi juga perlu ada jaminan harga benih yang terjangkau dan benih mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga hasil dari panen padi bisa lebih optimal (Sayaka et al., 2020). Dengan demikian penggunaan benih yang baik oleh petani dapat berpengaruh besar terhadap produktivitas padi

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) Jawa Timur masuk dalam tiga Provinsi dengan produksi padi tertinggi diikuti wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tahun 2022 produksi padi Jawa Timur sebesar 9,526.52 Ribu Ton dan mengalami kenaikan produksi pada tahun 2023 sebesar 9,710.66 Ribu Ton. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024) pada tahun 2023 luas panen padi mengalami penurunan 1,37% dari tahun 2022 menjadi 84.124 Hektar, sedangkan produksi padi mengalami penurunan 0,01% dari tahun 2022 menjadi 498.876 Ton. Kabupaten Tuban walaupun mengalami penurunan luas panen padi, Tuban masih mempertahankan hasil produksi padi sehingga dampak penurunan produksi padi tidak terlalu besar. Kecamatan Bangilan merupakan salah satu Kecamatan

yang menghasilkan produksi padi di Kabupaten Tuban. Ada berbagai aspek yang mendukung untuk menjadikan Kecamatan Bangilan sebagai salah satu kecamatan dengan produksi padi di Kabupaten Tuban. Data BPS Kabupaten Tuban tahun 2021 produksi padi di Kecamatan Bangilan mencapai angka 27.165 Ton dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 25.786 Ton. Penurunan produksi padi di Kecamatan Bangilan ini tidak lepas oleh beberapa faktor yaitu keadaan iklim dan musim, serangan hama penyakit yang tidak bisa diprediksi dan penggunaan sarana produksi tanaman terutama pemakaian benih bersertifikat ataupun benih non sertifikat. Petani masih banyak yang menggunakan benih non sertifikat dalam usahatani padi. Sedangkan untuk benih yang non sertifikat dihasilkan tanpa melalui cara dan persyaratan seperti benih bersertifikat. Petani di Kecamatan Bangilan yang masih banyak menggunakan benih non sertifikat sehingga sangat mempengaruhi produksi padi di wilayah tersebut. Menurut Mujerimin et al., (2022) menjelaskan sikap petani terhadap penggunaan benih bersertifikat ditemukan 56,7 % petani bersikap positif terhadap benih bersertifikat dan 43,3% bersikap negatif terhadap benih bersertifikat. Nuswardhani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi serapan benih bersertifikat yaitu dari faktor perbenihan dan faktor dari luar perbenihan. Faktor luar perbenihan yang mempengaruhi persepsi petani dalam menggunakan benih bersertifikat adalah taraf pendidikan petani, pengalaman pribadi petani yang sukses, pendapatan luar usahatani yang meningkatkan modal usahatani, kecocokan teknologi, kebutuhan dan minat pada benih bersertifikat. Sedangkan Pao & Enteding (2019) menjelaskan bahwa sikap petani dalam menggunakan benih bersertifikat dipengaruhi oleh harga benih, pengetahuan tentang benih bersertifikat dan ketersediaan benih bersertifikat.

Studi ini melihat seberapa efektif produktivitas padi yang menggunakan benih bersertifikat dan penggunaan benih non sertifikat yang berpengaruh terhadap tingginya hasil produksi. Selain itu studi ini memperlihatkan seberapa besar penerimaan petani pengguna benih bersertifikat dengan benih non sertifikat. Berdasarkan latar belakang diatas terdapat dua tujuan dalam penelitian yaitu menunjukkan perbedaan pendapatan usahatani dengan menggunakan benih sertifikat dan non sertifikat dan perbedaan produktivitas padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat dan non sertifikat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dengan metode diskriptif dengan mendeskripsikan apa yang ada dilapangan dan menganalisis data yang didapatkan untuk hasil penelitian. Analisis kuantitatif dengan menghitung pendapatan usahatani dan produktivitas usahatani. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2023 sampai Juni 2023.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. Pengambilan sampel responden harus mengetahui seberapa banyak populasi yang ada di wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian, penelitian kali ini mengambil sampel populasi dari jumlah petani produktif yang berada di Kecamatan Bangilan.

### Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah petani produktif yang berada di Kecamatan Bangilan. Petani yang dijadikan sampel merupakan petani yang terlibat aktif melaksanakan usahatani untuk meningkatkan produktivitas padi di kawasan pertanian Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban.

### Penentuan Sampel Responden

Penentuan sampel responden pada penelitian ini adalah berjumlah 100 orang dengan menggunakan metode sampling kuota dan menentukan kriteria responden agar lebih terstruktur. Adapun kriteria responden yang masuk pada penelitian ini adalah;

- 1) Petani yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat
- 2) Petani yang menggunakan varietas padi jenis inpari 32
- 3) Petani yang mempunyai siklus tanam 2 kali dalam setahun
- 4) Petani yang mempunyai lahan sendiri

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara dan pengisian kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian.

- 1) Angket (Kuesioner) dan Wawancara. Teknik angket dilakukan dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait tujuan penelitian. daftar pertanyaan berupa pedoman kuesioner.
- 2) Studi Pustaka/Dokumentasi. Studi pustaka/dokumentasi untuk mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian seperti dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Tuban dalam bentuk tabel dan diagram.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis metode deskriptif kualitatif yakni memberikan gambaran terhadap kondisi petani dilapangan yang menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menghitung seluruh total biaya, penerimaan, pendapatan dan produktivitas yang digunakan selama melakukan usaha tani padi satu musim. Adapun persamaan yang dipakai adalah sebagai berikut :

- 1) Total Biaya (*Total Cost*)

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana TC merupakan Total biaya yang diperoleh dari *Total Fixed Cost* (TFC) ditambah *Total Variable Cost* (TVC)

- 2) Penerimaan

$$TR = PxQ$$

Dimana TR (*Total Revenue*) merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh dari penjualan output usahatani dikalikan dengan harga yang berlaku saat itu.

- 3) Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana  $\pi$  merupakan pendapatan petani yang diperoleh dari TR (Total Penerimaan) dikurangi dengan TC (Total Biaya)

- 4) Analisis produktivitas lahan =  $\frac{\text{Output}}{\text{Input}} = \frac{\text{Jumlah Produksi (ton)}}{\text{Luas lahan (Ha)}}$

Analisis produktivitas merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara *input* yang dikorbankan dengan *output* yang dihasilkan dalam proses produksi dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa pengaruh penggunaan *input* terhadap produktivitas (Simarmata et al., 2019).

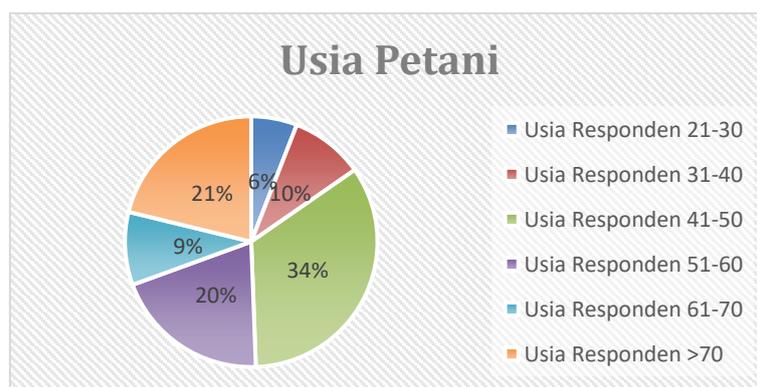
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan gambaran tentang identitas petani usahatani padi di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban ditinjau berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan garapan. Mahmud et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan serta status kepemilikan lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan benih bersertifikat.

#### *Usia petani*

Usia petani menggambarkan tingkat usia petani usahatani padi di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Tingkat usia dapat menggambarkan tingkat produktivitas pelaku usahatani. Selain itu, semakin muda usia petani maka tingkat inovasi dan peluang penyerapan teknologi pun akan meningkat. Gambar 1 menjelaskan bahwa Kecamatan Bangilan sebagian besar berada pada usia dewasa madya (usia 40-60 tahun) yakni sebesar 34%, dan usia dewasa lanjut (usia diatas 60 tahun) sebesar 30%, hal ini berbanding terbalik dengan kalangan dewasa muda (usia 18 – 40 tahun) yang berprofesi sebagai petani hanya sebesar 6%. Produktivitas kerja petani di Kecamatan Bangilan akan menurun seiring berjalannya waktu karena kurangnya angka usia produktif yang berprofesi sebagai petani. Umur berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja (Senata et al., 2014).



**Gambar 1.** Usia petani (Sumber : data primer diolah, 2023)

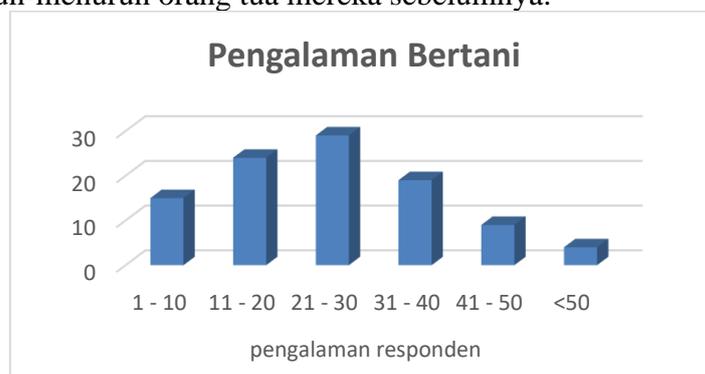
#### *Tingkat Pendidikan*

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi baru dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin besar pula peluang untuk menerapkan inovasi teknologi baru dalam rangka meningkatkan produksi hasil usahatannya. Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Bangilan sekitar 39% petani mengenyam pendidikan hanya tingkatan dasar atau SD. Petani berpendidikan sampai tingkat atas atau SLTA sederajat sebesar 31% dan berpendidikan perguruan tinggi hanya 2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban masih kurang mampu menyerap penggunaan inovasi dan teknologi di bidang pertanian. Selain itu 18% petani tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pengaruh pendidikan dalam produktivitas juga bisa dikatakan sebagai variabel yang sangat berpengaruh karena semakin berjalannya waktu inovasi dan informasi terbaru akan sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan serta inovasi untuk memaksimalkan produktivitas kerja seseorang. Penelitian Firmansyah (2015) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi pendidikan maka produktivitas kerja semakin baik. Namun selain pendidikan formal yang diperoleh petani, frekuensi keikutsertaan petani dalam setiap kegiatan penyuluhan atau pendidikan non formal dibidang pertanian juga turut mempengaruhi kemampuan dan keterampilan petani dalam melakukan kegiatan usahatani (Ekawati et al., 2023).

### ***Pengalaman Bertani***

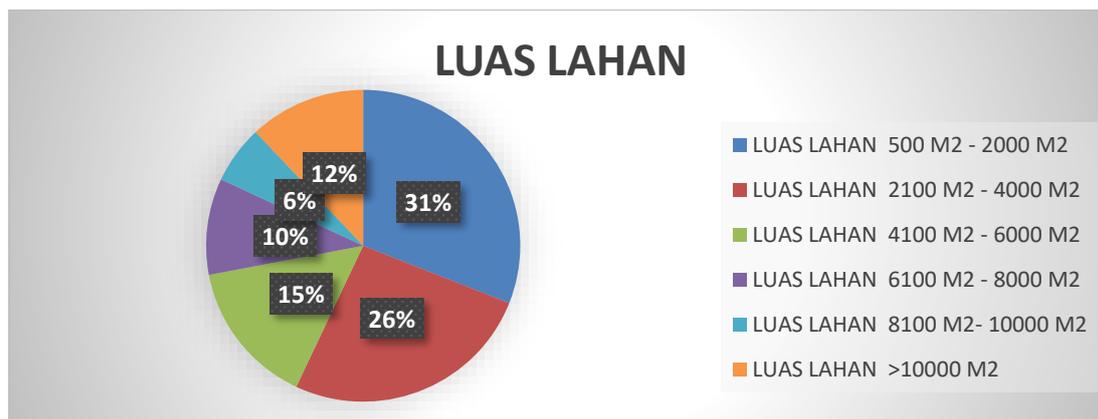
Pengalaman bertani merupakan gambaran mengenai lama petani responden dalam melakukan usahatani yang dapat diukur berdasarkan jangka waktu yang telah dilaluinya sejak pertama kali melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman bertani berguna untuk menggambarkan keahlian petani dan pemahaman terhadap pengelolaan usahatani padi. Semakin lama pengalaman bertani diharapkan berdampak positif terhadap kemampuan menangani masalah-masalah dalam kegiatan usahatani padi. Sebagian besar petani di Kecamatan Bangilan lebih dari 25% memiliki pengalaman berusaha 21-30 tahun (dapat dilihat pada Gambar 2). Tingginya pengalaman bertani diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran atau alternatif solusi terhadap permasalahan kegiatan usahatani di lapangan, pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja (Firmansyah, 2015). Penelitian (Prajatino et al., 2021) menjelaskan lamanya pengalaman petani dalam usahatani padi didapatkan dari pengalaman turun-menurun orang tua mereka sebelumnya.



**Gambar 2.** Pengalaman bertani (Sumber : data primer diolah, 2023)

### ***Luas lahan***

Luas lahan mempengaruhi pada tingkat pendapatan yang di peroleh petani dari kegiatan usahatani. Lahan yang digunakan untuk usahatani semakin tinggi maka pendapatan dari kegiatan usahatani semakin meningkat. Gambar 3 menjelaskan luas lahan Garapan dari petani responden, petani mempunyai luas lahan garapan paling banyak dengan luas 500m<sup>2</sup>–2000 m<sup>2</sup> sebesar 31%, dan 26% memiliki lahan 2100 m<sup>2</sup>–4000 m<sup>2</sup>. Secara umum luas lahan yang digarap oleh petani memang sedikit karena alih fungsi lahan semakin besar. Keadaan lahan yang digarap petani di Kecamatan Bangilan tergolong sebagai kriteria petani dengan lahan garapan sempit, karena mayoritas kondisi pertanian di Kecamatan Bangilan hanya untuk memenuhi stok kebutuhan pangan rumah tangga sendiri.



Gambar 3. Luas lahan (Sumber : data primer diolah, 2023)

### Analisis Pendapatan Usahatani Benih Bersertifikat Dan Non Sertifikat

#### Analisis Biaya Total

Analisis rata-rata biaya total dengan menjumlahkan biaya tetap produksi dan biaya variabel produksi yang dikeluarkan petani padi benih bersertifikat dan non sertifikat. Total biaya ini di hitung total jumlah biaya per hektar per satu musim tanam di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Total biaya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Biaya total usahatani padi benih bersertifikat dan non sertifikat (PerHektar)

Uraian	Benih Bersertifikat (Rp)	Benih Non sertifikat (Rp)
1. Biaya Tetap	1.652.116	526.197
2. Biaya Variabel	10.554.112	11.267.501
3. Biaya Total	12.206.228	11.793.698

Sumber : data primer diolah, 2023

Tabel 1 di atas menunjukkan biaya total produksi antara usahatani yang menggunakan benih sertifikat lebih tinggi yaitu sebesar Rp 12.206.228,- per Hektar daripada usahatani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 11.793.698,- per Hektar. Hal tersebut karena adanya perbedaan dalam biaya tetap dari penggunaan benih sertifikat yang lebih mahal dibandingkan penggunaan benih non sertifikat. Pada biaya tetapnya, usahatani padi dengan menggunakan benih sertifikat terdapat biaya sewa lahan dan sewa traktor, sedangkan pada usahatani padi non sertifikat tidak menggunakan biaya sewa tersebut. Sedangkan biaya variabelnya, pada usahatani dengan benih sertifikat memiliki biaya yang lebih efisien dibanding usahatani dengan benih non sertifikat. Namun petani dengan menggunakan benih non sertifikat mengeluarkan biaya penggunaan benih yang lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih bersertifikat. Akbar et al. (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa petani pengguna benih non sertifikat menanggung biaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan petani pengguna benih bersertifikat inpari-32 karena perbedaan berasal dari penggunaan sarana produksi yaitu benih unggul. Angelia & Kurniawan (2024) menjelaskan bahwa biaya produksi rata-rata petani pengguna benih bersertifikat di Desa Embacang Ilir lebih tinggi dibandingkan petani non sertifikat

#### Analisis Usahatani

Analisis pendapatan usaha tani dengan menaksirkan seluruh penerimaan dikurangi dengan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk produksi padi. Analisis usahatani padi bersertifikat dan non sertifikat dapat dilihat tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Analisis usahatani padi benih bersertifikat dan tidak-sertifikat di Kecamatan Bangilan (Per Hektar)

Analisis Usaha Tani Padi		Sertifikat	Non sertifikat
Penerimaan			
	Q	8.196	7.956
TR = Q X P	P	5.610	5.530
	TR	45.979.560	43.998.968
Biaya usaha tani			
TC = TVC + TFC	TVC		
	Tenaga Kerja	6.686.411	7.190.977
	Pestisida	1.183.120	1.198.623
	Benih	816.598	813.286
	Pupuk	1.867.983	2.064.614
	Total TVC	10.554.112	11.267.501
	TFC		
	Sewa Lahan	1.045.296	0
	Sewa Traktor	148.664	0
	Sewa Mesin	233.837	303.575
	Depresiasi	224.319	222.622
	Total TFC	1.652.116	526.197
TC = TVC + TFC		12.206.228	11.793.698
Pendapatan Usahatani Padi			
$\pi = TR - TC$	TR	45.979.560	43.998.968
	TC	12.206.228	11.793.698
	$\pi$	33.773.332	32.205.270
Total Produksi (kg)		8.196	7.956
Produktivitas (Ton/Ha)		8.2	7.9

Sumber: data primer diolah, 2023

Tabel 2 di atas terdapat perbedaan dari hasil penerimaan usahatani padi, penerimaan yang didapatkan petani padi yang menggunakan benih bersertifikat lebih banyak sebesar Rp. 45.979.560 per Hektar sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp. 43.998.968 per Hektar. Hasil produksi padi dari penggunaan benih bersertifikat lebih banyak dibandingkan dengan hasil dari penggunaan benih non sertifikat, dan harga yang diterima oleh petani dengan menggunakan benih bersertifikat lebih baik karena kualitas gabah yang lebih bagus. Sehingga hasil pendapatan petani di Kecamatan Bangilan yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp. 33.773.332 per Hektar dan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp. 32.205.270 per Hektar. Menurut Panjaitan et al. (2020) menjelaskan bahwa benih bersertifikat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani adalah luas lahan, produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan harga padi. Namun benih padi tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi benih sertifikat. Berbeda dengan penggunaan benih non sertifikat yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani adalah produksi, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan harga padi. Sedangkan biaya benih dan luas lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi benih non sertifikat.

Hasil analisis pendapatan usahatani padi didapatkan usahatani padi menggunakan benih bersertifikat lebih besar dari pada usahatani padi dengan benih non sertifikat meskipun biaya sedikit lebih banyak. Hal yang sama dijelaskan oleh Puspitasari (2017)

dimana petani pengguna benih bersertifikat mendapatkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan petani non sertifikat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Darisman et al. (2020) dan Anastasia et al. (2024) bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dari benih tidak-sertifikat. Menurut Angelia & Kurniawan (2024) menjelaskan harga jual gabah benih bersertifikat yang tidak berbeda jauh dengan harga jual gabah non sertifikat dapat menutupi biaya total yang tinggi dari penggunaan faktor produksi petani pengguna benih sertifikat sehingga penerimaannya lebih tinggi dibanding petani non sertifikat. Berikut rincian biaya usahatani benih bersertifikat dan non sertifikat :

- a. Tenaga kerja  
Tenaga kerja petani benih non sertifikat lebih banyak karena biaya pemanenan lebih banyak menggunakan tenaga kerja, sedangkan benih bersertifikat cenderung lebih sedikit karena rata-rata petani lebih banyak pakai sistem tebas seluruh biaya pemanenan ditanggung oleh penebas/pembeli.
- b. Harga benih  
Harga benih bersertifikat sudah ditentukan oleh pasar dengan harga rata-rata sebesar Rp. 70.000,- per 5 kg yang banyak dijual di kios-kios pertanian. Harga benih non sertifikat tidak mempunyai harga tetap, karena benih non sertifikat tidak diperjualbelikan, sehingga untuk mendapatkan biaya variabel yang sama, harga rata-rata benih non sertifikat sebesar Rp. 11.080,- per kg.
- c. Pupuk  
Jumlah pupuk yang digunakan untuk benih bersertifikat dan non sertifikat rata-rata sama, meskipun terdapat selisih sedikit diantara kedua. Adanya perbedaan karena disebabkan oleh inisitif petani benih non sertifikat untuk menambah jenis pupuk lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- d. Sewa lahan  
Petani yang menggunakan benih bersertifikat rata-rata usahatani berorientasi pada penjualan/bisnis. Sebagian petani tersebut menyewa lahan sawah sebagai ladang usaha pertanian padi. Petani yang menggunakan benih non sertifikat rata-rata kepemilikan lahan pribadi, namun mempunyai luas lahan sempit.
- e. Sewa traktor  
Sistem pengolahan lahan yang dilakukan pada petani umumnya adalah sistem borong, namun pada terdapat petani benih bersertifikat yang menggunakan sewa mesin traktor modern. Biaya yang mereka keluarkan untuk menyewa mesin traktor dan tenaga kerja pengolahan lahan. Untuk petani benih non sertifikat rata-rata menggunakan sistem borong dengan tenaga manusia.
- f. Sewa mesin panen  
Sewa mesin panen untuk perontok padi masih juga digunakan untuk saat ini namun secara pemakaian benih yang bersertifikat lebih sedikit karena rata-rata pemanenan benih bersertifikat menggunakan sistem tebas, sehingga biaya tidak lagi ditanggung petani.
- g. Depresiasi  
Biaya Depresiasi merupakan biaya tetap yang digunakan petani untuk melakukan usahatani, biaya depresiasi ini dihitung dari aset peralatan tani yang mereka miliki dan pajak bumi atau lahan yang mereka garap.
- h. Pestisida  
Biaya pestisida merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian obat-obatan fungisida, herbisida maupun insektisida. Pengeluaran petani baik menggunakan benih sertifikat maupun benih non sertifikat dalam penggunaan

pestisida tidak jauh berbeda. Petani pengguna benih bersertifikat mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.183.120,- sedangkan petani pengguna benih non sertifikat sebesar Rp 1.198.623,- per Hektar.

Produktivitas usahatani padi dapat dinilai layak dengan syarat pendapatan yang diterima petani lebih besar dari pada biaya produksi. Usahatani yang baik perlu dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar produktivitas usahatani yang telah dilakukan. Jumlah penggunaan faktor produksi baik benih, pupuk dan pestisida, usahatani padi dengan benih bersertifikat cenderung lebih efektif dan efisien dibandingkan penggunaan input produksi usahatani padi dengan benih non sertifikat. Selain itu, produktivitas padi dengan menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi yaitu sebesar 8.2 Ton per hektar dari pada benih non sertifikat yang hanya 7.9 Ton per hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Raditya et al., 2015) bahwa benih bersertifikat mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan non sertifikat. Selain itu kualitas padi yang dihasilkan dari benih bersertifikat bulir lebih seragam dibandingkan dengan benih non sertifikat sehingga dari segi harga pasar hasil gabah dari hasil benih sertifikat lebih baik. Hal tersebut berpengaruh pada pendapatan usahatani oleh petani padi sawah pengguna benih bersertifikat terbukti lebih tinggi daripada pendapatan pada usahatani oleh petani padi sawah pengguna benih non sertifikat. Penelitian Akbar et al. (2023) menguatkan bahwa produktivitas padi untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat inpari-32 mempunyai produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan produktivitas padi dari benih non sertifikat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani padi di Kecamatan Bangilan dengan menggunakan benih bersertifikat lebih besar yaitu Rp. 33.773.332,- per Hektar daripada petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp. 32.205.270,- per Hektar. Produktivitas padi di Kecamatan Bangilan untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi sebesar 8,2 /ha dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 7,9 ton /ha.

### Saran

Saran dari penelitian analisis usahatani tanaman padi menggunakan benih bersertifikat dan non sertifikat pada petani di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, adalah perlu adanya penyuluhan untuk mengedukasi petani agar menggunakan benih bersertifikat dan memberikan bantuan benih bersertifikat kepada para petani yang belum menggunakan benih bersertifikat. Adanya pendampingan dan penyuluhan kepada petani tentang penggunaan benih bersertifikat diharapkan meningkatnya produksi pada dan tercapainya ketahanan pangan di Kabupaten Tuban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K., Indra, I., & Rahmaddiansyah, R. (2023). Dampak Penggunaan Benih Unggul Inpari-32 Bersertifikat Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 164–179. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.23366>
- Anastasia, P., Way, H., Saragih, E. C., & Ladu, F. R. (2024). Bersertifikat Dengan Non Bersertifikat ( Studi Kasus Di Desa Prai Paha Kecamatan Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur ). *02(2)*, 30–45.
- Angelia, N., & Kurniawan, R. (2024). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi

- Sawah Tadah Hujan Pengguna Benih Padi Bersertifikat Dengan Benih Non Sertifikat Di Desa Embacang Baru Ilirkecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8477>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Tetap). *Berita Resmi Statistik*, 2023(68), 1–8. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/10/16/2037>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur 2023 (Angka Tetap). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*, 35(14), 2. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2024/03/01/1454/pada-2023--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-1-698-juta-hektare-dengan-produksi-padi-sebesar-9-71-juta-ton-gabah-kering-giling--gkg-.html>
- Darisman, E., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Benih Sertifikat Dengan Yang Tidak Menggunakan Benih Sertifikat (Suatu Kasus di Desa Bojongmalang Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 705. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4001>
- Ekawati, Darmawan, R., Rizieq, R., & Sugiardi, S. (2023). Komparasi Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Penggunaan Benih Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 8(1), 153–160. <https://doi.org/10.54526/jes.v8i1.148>
- Evi Faridawaty, Odi Andanu, & Selvie Mahrita. (2023). Survey Penggunaan Varietas Benih , Pemanenan Dan Penyediaan Benih Padi Bermutu Dalam Mendukung Kegiatan Food Estate Ekstensifikasi Di Kabupaten Kapuas. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2009–2018. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4633>
- Firmansyah, Z. (2015). Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga kerja. *Economic Development Analysis Journal*, 4(1), 91–97.
- Mahmud, H., Basuki, N., & Fatmawati, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Benih Padi di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Science*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.62394/scientia.v2i1.52>
- Mayalibit, N. F., Suwanto, S., Rusdiyana, E., & Wijianto, A. (2018). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat Di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 116. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.15090>
- Mujerimin, Rosni, M., & Husaini, M. (2022). Sikap Petani terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat di Desa Saring Sei Binjai Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Frontier Agribisnis*, 6(2), 18–27. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Nuswardhani, S. K. (2019). Kajian Serapan Benih Padi Bersertifikat Di Indonesia Periode 2012– 2017. *Agrika*, 13(2), 162. <https://doi.org/10.31328/ja.v13i2.1207>
- Panjaitan, P.H., G. H. dan M. M. L. (2020). Analisis Perbandingan Usaha Tani Benih Padi Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Desa Pematang Johar (Studi Kasus Labuhan Batu Deli Kecamatan Deli Serdang). *Jurnal Agriuma*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4389>
- Pao, A., & Enteding, A. S. (2019). Faktor-Farktor yang Mempengaruhi Sikap Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Desa Beteleme Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali. *Agrobisnis*, 2(1), 1–10.

- Prajatino, I. D., Suminah, S., & Sugihardjo, S. (2021). Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i1.88>
- Puspitasari, M. S. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Dengan Menggunkan Benih Bersertifikat Dan Non Sertifikat Di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.32502/jsct.v6i1.622>
- Putri, F. A. (2023). Optimalisasi Produksi Padi Menuju Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 827–838. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1888>
- Raditya, R., Asriani, P. S., & Sriyoto. (2015). Comparison analysis of paddy farming between certified seeds and non-certified seeds users in Kemumu Village Arma Jaya Subdistrict Bengkulu Utara Regency. *Agrisep*, 15(2), 177–186. <https://ejournal.unib.ac.id/agrisep/article/view/780>
- Samrin, Yunus, Milkiades, P., & Amirrullah, J. (2021). Kajian Hasil Produksi Benih Sumber dan Benih Sebar Padi Sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Prodi Agribisnis*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v2i1.192>
- Sayaka, B., Dabukke, F. B. M., & Suharyono, S. (2020). Membangun Kemandirian Industri Benih Padi Nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(3), 189–207. <https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.65>
- Senata, I. W., Nuridja, I. M., & Suwena, K. R. (2014). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Ud. Kembang Sari Kabupaten Badung Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 1–10.
- Simarmata, P. P., Yunus, M., & Manurung, P. A. A. (2019). Analisis Tingkat Produktivitas Petani Padi di Kelurahan Simarimbun. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 444–452. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.91>